

**ASPEK BUDAYA NIAS DALAM NOVEL *MANUSIA LANGIT*  
KARYA J. A. SONJAYA**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**RENNY PEPSAL CHAN  
NIM 85858/2007**

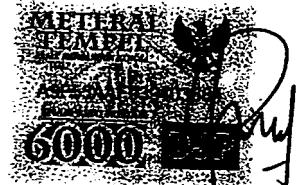
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2012**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa,

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Aspek Budaya Nias dalam Novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari, terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2012  
Membuat Pernyataan,



Renay Pepsal Chan  
2007/85858

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

### **SKRIPSI**

Judul : Aspek Budaya Nias dalam Novel *Manusia Langit*  
Karya J. A. Sonjaya  
Nama : Renny Pepsal Chan  
NIM : 2007/85858  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Drs. Hamiqn Dr. R. Endah, M. A  
NIP 19501010 197903 1 007

Pembimbing II,

Zulfachli, S.S., M.A.  
NIP 19811003 200501 1 001

Ketua Jurusan,

Dr. Ngusman, M.Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Renny Pepsal Chan  
Nim : 2007/85858

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

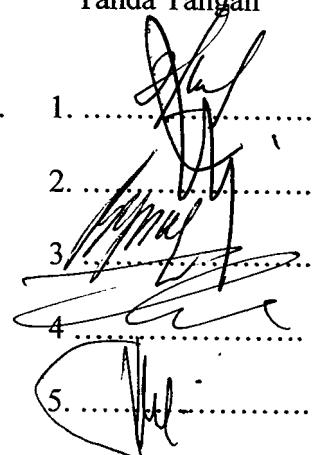
### **Aspek Budaya Nias dalam Novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya**

Padang, Februari 2012

#### **Tim Penguji**

1. Ketua : Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M. A.
2. Sekretaris : Zulfadhl, S.S., M.A.
3. Anggota : Drs. Bakhtarudin Nst, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Abdurahman, M.Pd
5. Anggota : Tressyalina, S.Pd., M.Pd.

#### **Tanda Tangan**



1. ....  
2. ....  
3. ....  
4. ....  
5. ....

## ABSTRAK

**Renny Pepsal Chan**, 2012. "Aspek Budaya Nias Dalam novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek budaya Nias berdasarkan sistem kekerabatan masyarakat Nias dan sistem agama masyarakat Nias dalam novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analisis isi (*content analysis*) dan menitikberatkan pada isi novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya sehingga dapat diambil simpulan tentang aspek budaya Nias yang terkandung di dalamnya.

Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa dalam novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya terdapat aspek budaya Nias yaitu sistem kekerabatan masyarakat Nias dan sistem agama masyarakat Nias.

Sistem kekerabatan yang terdapat dalam novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya adalah sistem kekerabatan masyarakat Nias yang terdiri dari a). garis keturunan, b). kelompok kekerabatan dan c). sopan santun kekerabatan. Sistem agama yang terdapat dalam novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya adalah sistem agama masyarakat Nias. Dimana masyarakat Nias merupakan masyarakat yang percaya pada ruh leluhurnya.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Aspek Budaya Nias dalam Novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya**" dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Pihak yang sangat banyak membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini adalah pembimbing penulis sendiri, yaitu Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A dan Zulfadhl, S.S., M.A, Dosen PA penulis yaitu Yenni Hayati M. Hum. Selanjutnya, Bapak/Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta, sernua, pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini kehadapan para pembaca. Semoga ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu sastra pada masa yang akan datang.

Padang, Februari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	i
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	ii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	iii
<b>BABI PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	8
1. Hakikat Novel.....	8
2. Struktur Novel .....	10
3. Unsur-Unsur Karya Fiksi .....	12
4. Pendekatan Analisis Fiksi .....	18
5. Hakikat Kebudayaan .....	19
6. Aspek-Aspek Dasar Budaya Nias .....	24
B. Penelitian Yang Relevan .....	30
C. Kerangka Konseptual .....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	33
B. Data dan Sumber Data.....	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	34

E. Teknik Pengabsahan Data .....	34
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data .....	35
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian.....	36
B. Aspek Budaya Nias dalam Novel <i>Manusia Langit</i> Karya J. A. Sonjaya .....	44
C. Pembahasan.....	51
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	55
B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.....	55
C. Saran .....	56
 <b>KEPUSTAKAAN</b> .....	58
<b>LAMPIRAN</b> .....	60

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia sastra mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di antara genre-genre yang lain. Salah satu bentuk karya prosa yang paling terkenal saat ini adalah novel dan cerpen. Novel merupakan jenis karya sastra yang berkembang sejak awal perkembangan sastra, modern di Indonesia. Selain itu, novel juga lebih berhasil merebut perhatian orang yang gemar membaca. Pembaca akan terhibur dan sekaligus mendapat pelajaran dari novel yang dibacanya, sebab dalam sebuah karya sastra, terdapat nilai hiburan dan nilai pendidikan.

Sebagai sebuah karya sastra, yang kreatif, novel menarik dan penting untuk dibaca karena novel mengandung nilai-nilai kehidupan yang dikemas dalam struktur yang jelas. Salah satu diantara nilai-nilai itu adalah nilai budaya. Sastra dan budaya sangat erat hubungannya karena mempunyai objek yang sama yaitu manusia dan kemanusiaan.

Sisi-sisi kehidupan manusia merupakan objek utama yang menjadi dasar pembuatan fiksi. Sebagai sebuah karya imajinasi, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari ratusan bahkan ribuan budaya dan karakteristik kehidupan yang unik. Diketahui bahwa dari kepulauan-kepulauan inilah, dari Sabang sampai Merauke kebudayaan masyarakat Indonesia sangat lekat, bahkan tidak sedikit negara-negara asing yang tertarik dengan kebudayaan Indonesia. Di Yogyakarta misalnya ada tradisi

Sekaten hingga, saat ini masih dipertahankan dengan konsep, yang lebih modern tetapi tidak mengubah makna dari Sekaten itu sendiri. Di Bali juga terdapat tradisi yang turun menurun yaitu *Ngaben* yang cukup sakral. Itulah Indonesia yang memiliki banyak budaya dan tradisi masyarakat yang masih melekat.

Salah satu pulau yang sangat eksotis, dari segi budaya adalah Pulau Nias. Nias diyakini masyarakat setempat sebagai tempat turunnya manusia dari langit. Kebudayaannya sangat kental hingga saat ini meski zaman telah mengalami perubahan sedemikian cepat. Nilai-nilai luhur yang ada menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Nias.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat mau tidak mau akan mengubah dan menggeser dari klasik menjadi modern. Begitu pula dengan perkembangan budaya yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan mulai dari makna sampai konsep yang dilakukan yang disesuaikan dengan perkembangannya. Ditengah hiruk-pikuk kehidupan yang sudah modern, masyarakat mulai meninggalkan nilai-nilai luhur nenek moyang yang disebut dengan kebudayaan. Nilai-nilai kearifan lokal kian terkikis seiring dengan perkembangan zaman dan minimnya sosialisasi kebudayaan kepada generasi saat ini yang cenderung mengalami gagap budaya.

Budaya serta tradisi yang dianut suatu etnis tertentu bisa dibilang harga diri adalah hal yang paling penting dari sederet tujuan pelaksanaan tradisi yang dilakukan dalam masyarakat. Harga diri, bagi sebagian orang merupakan hal yang sangat penting dan harus dipertahankan. Terlebih apabila harga diri itu berasal dari peraturan yang memiliki nilai-nilai budaya. Apapun akan dilakukan untuk

melindungi sebuah harga diri. Setiap orang yang masih memegang adat memiliki harga diri yang tidak bisa ditawar dengan apapun. Harga diri bagi masyarakat yang masih memegang teguh adat-istiadat serta sebagai bentuk pengabdian diri kepada leluhur menjadi sarana dalam memelihara kearifan lokal adat suatu daerah.

Novel *Manusia Langit* secara eksplisit menerangkan fakta sejarah (historis) dan budaya (etnografi) yang diramu secara fiksi menjadi sebuah buku yang sangat eksentrik. Tidak semua penulis bisa menyajikan fakta etnografi menjadi sebuah fiksi yang cukup memikat. Latar belakang penulis, J. A. Sonjaya yang lebih banyak sebagai peneliti dan dosen menegaskan bahwa semua orang bisa menulis novel. Novel *Manusia Langit* menyajikan keindahan dan kehidupan adat Nias yang sesungguhnya. Kisah cinta antara Mahendra dan Yasmin menjadi bumbu pelengkap dari sebuah novel *Manusia Langit* sehingga jalan ceritanya tidak melulu pada sebuah fakta sejarah dan budaya yang akan membuat pembaca semakin bosan.

Disinilah J. A. Sonjaya begitu piawai dalam menyambungkan kisah cinta Mahendra dan Yasmin dengan sebuah etnografi yang kaya akan nilai-nilai luhur, sehingga jalan ceritanya cukup menyentuh. Hal itu bisa dilihat bagaimana Yasmin mengakhiri hidupnya dengan janin yang dikandungnya hanya untuk melindungi sebuah harga diri. Harga diri keluarga dan harga diri orang-orang di sekelilingnya, termasuk Mahendra. Sama halnya dengan bagaimana orang-orang *Banuaha* mempertahankan harga dirinya dengan mengorbankan harta yang dimilikinya.

Tidak hanya itu, pembaca akan disuguhkan bagaimana sebuah harga diri yang berlaku dalam masyarakat adat Nias begitu memiliki "nilai paten". Bahkan karena harga diri apapun yang terjadi akan dilakukan untuk meningkatkan harga diri seperti melakukan pesta yang menjadi sebuah 'kewajiban' masyarakat setempat dengan memotong lebih dari 10 ekor babi. Atau seorang pemuda yang hendak menikah harus mempersiapkan minimal 12 babi sebagai persembahan dalam pesta perkawinan ataupun upacara sakral lainnya. Semua itu hanya untuk harga diri agar tidak jatuh di masyarakat.

Novel *Manusia Langit* sungguh unik karena memperlihatkan sejarah kebudayaan masyarakat Nias yang hingga kini masih dilakukan. Tidak hanya itu, novel *Manusia Langit* membuka khasanah kebudayaan dan tradisi yang melekat di Nias dengan berbagai karakter. Novel ini akan membawa kita pada kehidupan masyarakat Nias yang masih menyimpan nilai-nilai kearifan lokal. Tidak hanya Nias sebenarnya, hampir semua daerah masih menyimpan kearifan lokal. Bali Misalnya yang masih memegang tradisi Ngaben hingga saat ini.

Novel *Manusia Langit* sangat layak dibaca bagi siapa saja yang ingin mengetahui nilai-nilai budaya Nias dengan tidak "sok menggurui". Novel *Manusia Langit* memberikan khasanah keindahan budaya. Nilai-nilai budaya yang terkemas dalam novel *Manusia Langit* merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih dipertahankan masyarakat sekitar. Romantisme dan haru-biru kisah cinta antara sepasang manusia yang memiliki perbedaan prinsip menambah nilai plus dalam novel ini.

Pendapat diatas menarik antusias penulis untuk membaca dan berusaha memahami serta menggali aspek yang terkandung dalam novel *Manusia Langit*, walaupun penulis sadari banyak aspek lain yang terkandung di dalamnya seperti, nilai religius, sosial, dan moral. Tetapi aspek yang diteliti disini adalah dari segi aspek budaya Nias. Selain itu penulis memutuskan memilih novel *Manusia Langit* ini karena di dalam novel tersebut penulis banyak menemukan informasi menarik tentang bagaimana budaya orang Nias dan cara mereka bertahan hidup di daerah yang jauh dari keramaian serta pengaruh IPTEK yang sekarang ini sudah canggih.

Sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang aspek budaya khususnya budaya Nias belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian agar dapat menarik simpati generasi muda untuk mempelajarinya sebagai wujud kepedulian terhadap budaya lain selain budaya Minangkabau yaitu budaya Nias.

Novel dengan proses penciptaan seperti J. A. Sonjaya, dewasa ini sering dilakukan. Bagaimana proses penciptaan dan sumber penciptaan yang dimanfaatkan pengarang, tetap saja merupakan usaha untuk mengupas, menelaah, mencari dan mengukuhkan nilai-nilai kemanusiaan yaitu moral, religius, sosial dan budaya. Karya sastra, khususnya novel dapat dimanfaatkan untuk mengatasi persoalan kehidupan, maka usaha untuk memahami novel karya J. A. Sonjaya sebagai pengarang, terutama di Indonesia yang telah menulis beberapa novel dan banyak terlibat di dalam proyek penelitian, lalu kisah penelitian tersebut dituangkan kedalam tulisan yang banyak dimuat di media massa lokal dan nasional serta tujuh film dokumenter.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah penelitian adalah aspek budaya Nias yang meliputi sistem kekerabatan masyarakat Nias dan sistem agama masyarakat Nias yang terdapat di dalam novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya. Peninjauan terhadap aspek tersebut berdasarkan pertimbangan agar masalah yang ditinjau lebih fokus dan tajam.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, permasalahan yang dapat diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah aspek budaya Nias yang meliputi sistem kekerabatan masyarakat Nias dan sistem agama masyarakat Nias yang terdapat dalam novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek budaya Nias meliputi sistem kekerabatan masyarakat Nias dan sistem agama masyarakat Nias yang terdapat dalam novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi (1) mahasiswa; dapat menjembatani pembaca dengan karya sastra dalam membentuk jiwa, moral, budaya dan kemanusiaannya dalam kehidupan realitas sehari-hari; (2) guru,

khususnya guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam pelajaran kesusastraan khususnya tentang novel; (3) penulis sendiri, dapat menambah wawasan penulis dalam menganalisis karya sastra terutama novel; (4) pembaca, dapat diharapkan semakin memperluas wawasan tentang bagaimana tinjauan budaya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Masalah pokok penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek budaya Nias yang terdapat dalam novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya. Teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah : (1) hakikat novel; (2) struktur novel; (3) unsur-unsur karya fiksi; (4) pendekatan analisis fiksi; (5) hakikat Kebudayaan; (6) aspek-aspek dasar budaya Nias.

##### **1. Hakikat Novel**

Novel (Inggris: *novel*) berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1989:9). Selanjutnya, Semi (1988:32) mengatakan bahwa dalam istilah novel tercakup pengertian roman, sebab roman hanyalah istilah novel untuk zaman sebelum perang dunia, kedua di Indonesia. Istilah novel dikenal di Indonesia setelah kemerdekaan, yakni setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan yang berbahasa Inggris.

Novel dapat mengernukakan sesuatu secara, bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal ini mencakup berbagai cerita yang membangun novel itu (Nurgiyantoro 1998L:11). Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi 1988:32). Selanjutnya novel menurut

Nurgiyantoro (1998:32) merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik, artinya novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan erat dan saling menggantung. Novel sebagai suatu karya sastra harus memiliki unsurunsur pembangunannya. Unsur-unsur yang membangun sebuah cerita haruslah mempunyai keterkaitan yang erat. Unsurunsur yang dimaksudkan itu adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri seperti tema, amanat, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik berupa unsur luaran serta kepengarangan, unsur sosial dan tanggapan pembaca.

Menurut Esten (1993:12), novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka waktu yang lebih panjang) terjadi konflikkonflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara pelakunya. Dalam novel diungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, pemasatan suatu kegiatan yang tegas. Selanjutnya Esten (1993:47- 50) juga mengungkapkan bahwa persoalan-persoalan zaman dan kemasyarakatan dari suatu kurun tertentu berpengaruh dan amat menentukan pemilihan tema-tema yang diungkapkan para sastrawan dalam novel-novel mereka. Pergeseran persoalan-persoalan zaman dan kemasyarakatan itu akan menyebabkan pula pergeseran-pergeseran pemilihan tema. Perkembangan-perkembangan zaman yang datang kemudian ternyata membawa beban persoalan-persoalan baru yang lebih penting pula. Dalam perkembangannya kemudian tema-tema yang dipilih lebih mempersoalkan masalah-masalah yang lebih luas jangkauannya akan tetapi sikap kolektifnya

menjadi semakin renggang. Masalahnya tidak lagi menyangkut persoalan suatu masyarakat tertentu tapi sudah merupakan persoalan masyarakat yang lebih besar (masyarakat bangsa). Tema-tema yang demikian dalam terlihat jelas dalam novel-novel pujangga baru. Jadi, pengertian novel secara umum adalah sebuah karya sastra yang mengungkapkan cerita-cerita tentang kehidupan manusia dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan.

## 2. Struktur Novel

Struktur atau bentuk tidaklah sama artinya dengan bagan, rangka, dan kontrAsi (bangunan). Pengertian struktur lebih luas dari itu (Esten, 1993:22). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 1998:36), struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah. Selanjutnya Semi (1988:35) mengatakan bahwa struktur fiksi itu secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (instrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada diluar suatu karya yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya, faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (instrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema dan amanat, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Struktur luar dan struktur dalam ini merupakan unsur atau bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lainnya. Bila kedua unsur itu

satu sama lain tidak berhubungan maka ia tidak dapat dinamakan struktur, Esten (1993:25-26) juga menegaskan bahwa, unsur struktur cerita rekaan dapat dibagi dalam beberapa, bagian, diantaranya adalah (a) alur; (b) penokohan/perwatakan; (c) latar; (d) pusat pengisahan (*point of view*); dan (e) gaya bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur novel merupakan suatu kesatuan yang membangun sebuah novel sehingga memudahkan pembaca untuk memahami cerita di dalam novel tersebut.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20), struktur pernbangun fiksi dapat dikelompokkan kedalam dua unsur, yaitu unsur yang membangun dari dalam fiksi (unsur instrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik). Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain yang akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatarbelakangi penciptaan lain, cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik; misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang dan pandangan hidup pengarang. Di sisi lain, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:21) menjelaskan bahwa unsur instrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa, yaitu penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, yaitu sudut pandang dan gaya bahasa. Berdasarkan pembagian tersebut jelas bahwa fiksi mempunyai unsur-unsur yang berbeda kedudukan dan fungsinya. Unsur tersebut juga berbeda tingkatannya sehingga

berbeda pula partisipasinya dalam membangun dan mempengaruhi suatu karya fiksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua unsur ini harus ada dalam penciptaan sebuah fiksi.

### **3. Unsur-unsur Karya Fiksi**

Unsur-unsur karya fiksi yang diuraikan di sini adalah penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat.

#### **a. Penokohan**

Menurut Esten (1978:27), penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Ada beberapa cara yang digunakan pengarang dalam hal ini. Pertama, secara analitik yaitu pengarang langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya. Kedua, secara dramatik yakni pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya, melalui penggambaran tempat dan lingkungan tokoh, bentuk-bentuk lahir (potongan tubuh dan sebagainya), melalui percakapan (dialog) atau melalui perbuatan sang tokoh. Tokoh dan perwatakan tokoh mestinya merupakan suatu struktur pula. Ia memiliki fisik dan mental yang secara bersama-sama membentuk suatu totalitas prilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan prilaku merupakan jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang masuk akal (Semi 1988:38).

Sehubungan dengan hal ini, Esten (1978:27) membatasi bahwa penokohan yang baik ialah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak-watak dan tokoh tersebut yang

mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Perkembangannya haruslah wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kausalitas. Menurut Nurgiyantoro (1995:13), tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap seperti ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh dalam cerita tersebut dan agar tokoh-tokoh yang ditampilkan lebih mengesankan, sementara pembaca tidak harus merekonstruksi gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh itu.

### **b. Alur**

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, (1988:43). Senada dengan itu, Esten (1978:26) membatasi alur sebagai urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Biasanya alur terdiri dan situasi mulai melukiskan keadaan, peristiwa mulai bergerak, keadaan mulai memuncak, mencapai titik puncak, pemecahan soal atau penyelesaian, jadi alur adalah urutan peristiwa berupa perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita dan ia merupakan kerangka utama cerita.

Namun, urutan-urutan tersebut tidaklah tetap, Esten (1978:26) menyatakan bahwa urutan cerita rekaan seperti diatas disebut alur,

konvensional. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:27-29), jika sebuah peristiwa atau sekelompok peristiwa dihubung-hubungkan akan terlihatlah susunan peristiwa secara kausalitas (hubungan sebab akibat). Hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa sekelompok peristiwa atau sekelompok peristiwa lain disebut alur. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas diantara sesama peristiwa yang ada dalam sebuah fiksi.

Esten (1978:27) menambahkan bahwa alur yang baik adalah alur yang dapat membantu mengungkapkan tema, amanat dan peristiwa-peristiwa serta ditandai dengan adanya hubungan kausalitas (sebab akibat) yang wajar antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lain.- Jadi, alur yang baik adalah alur yang selalu memelihara dan menimbulkan suasana-suasana yang hidup dan problematik (penuh persoalan).

### c. Latar

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Yang termasuk dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, waktu, hari, tahun, musim atau periode sejarah. Orang atau sekerumunan orang yang berada disekitar tokoh juga dapat dimasukkan kedalam unsur latar, namun tokoh sendiri tentu tidak termasuk (Semi, 1988:46). Latar dalam novel biasanya dilukiskan secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti seperti yang terdapat dalam novel Siti Nurbaya yang mendeskripsikan keadaan tokoh dan alam secara berkepanjangan. Walaupun demikian,

cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu saja sehingga tidak membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita. Sepanjang pelukisan itu diperlukan untuk mendukung penokohan, dalam arti menjadi bagian penting dari cerita secara keseluruhan hal itu tidak menjadi masalah.

Semi (1988:46) mengemukakan bahwa biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita dan kebanyakan pembaca tidak menghiraukan ini karena lebih terpusat pada jalan ceritanya. Namun, bila yang bersangkutan membaca untuk yang kedua kalinya barulah latar ini ikut menjadi bahan simakan dan mulai dipertanyakan mengapa latar ini menjadi perhatian pengarang. Kadangkadang latar ini banyak mempengaruhi penokohan dan kadang membentuk tema.

Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita. Misalnya, lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh.

#### **d. Tema dan Amanat**

Isi sebuah karya sastra terdiri dari dua bagian, yaitu tema dan amanat. Menurut Esten (1978:22), tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang yang diungkapkannya dalam sebuah cipta sastra. Ia masih bersifat netral belum punya tendensi (kecendrungan) memihak. Karena ia masih merupakan persoalan, maka sebuah cipta sastra tidak mungkin ditolak atau diharamkan hanya karena temanya. Pemecahan suatu tema disebut amanat.

Didalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (berterang-terangan) dan dapat juga diungkapkan secara implicit (tersirat). Bahkan, ada amanat yang tidak tampak sama sekali.

Wujud tema dalam sastra berpangkal kepada alasan tindak atau motif tokoh (Pickett dalam Semi, 1988:42). Tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain. Tema adalah jiwa dan karya sastra itu yang akan mengalir ke dalam setiap unsur (Endaswara, 2003:53). Menurut Semi (1988:42), tema tidak lain dan suatu gagasan sentral atau yang menjadi dasar dan yang dikatakan tema adalah topik atau pokok pembicaraan serta tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya itu. Jadi, dalam tema itu tercakup persoalan, juga tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) menyebutkan bahwa novel dapat dibangun dan beberapa tema dengan syarat tema-tema tambahan haruslah mendukung tema utamanya. Selain itu, secara keseluruhan haruslah padu, dalam arti sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Hal ini terlihat dari novel yang terdiri dari sejumlah bab, berisi cerita yang berbeda tetapi saling berkaitan. Setiap bab, dapat saja berhubungan sebab akibat, juga dapat berkelanjutan dari bab-bab yang lain.

Sama halnya dengan tema, amanat juga dapat dirumuskan dengan berbagai peristiwa, penokohan dan latar. Menurut Muhardi dan

Hasanuddin WS (1992:32), amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal sernuanya, itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau sejalan dengan pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa perilaku tokoh dan latar cerita. Menurut Willem Henry Hudson (dalam Esten, 1978:22), tema tergolong baik bila diletakkan landasan-landasan yang hims dan mendalam, terutama dalam hal-hal yang paling konstan dan sungguh-sungguh dapat diterima bersama sebagai pertarungan kemanusiaan. Dengan demikian, sebuah tema harus merupakan suatu persoalan manusia yang hims, mendalam dan betul-betul dirasakan, serta diterima sebagai persoalan kemanusiaan.

Selanjutnya, Hudson menambahkan bahwa amanat tergolong baik bila ia berhasil membuka kemungkinan-kemungkinan yang hiss dan baru bagi manusia dan kemanusiaan, manusia yang penuh dengan seribu satu kemungkinan yang sering tidak disadarinya. Pengarang melalui ciptaannya sebagai cipta kreatif berusaha, membuka dan memberitahu kemungkinan itu sendiri. Amanat yang baik tidak cendrung mengikuti pola-pola atau norma-norma umum, tetapi ia menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Karena merupakan sesuatu yang baru, mungkin kadang-kadang asing dirasakan bahkan ditolak. Akan tetapi kemudian diterima kembali sebagai kebenaran. Oleh sebab itu tak jarang ada karya-karya besar yang mengejutkan dan menghebohkan.

#### 4. Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:40), pendekatan analisis fiksi berarti sesuatu hal ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi untuk dapat memahami dan menjelaskan temuan dalam fiksi yang diselidiki. Di dalamnya dituntut suatu proses kerja yang sistematis dan objektif dengan landasan berpikir logis.

Analisis fiksi dinyatakan sebagai kegiatan ilmiah karena didalamnya berlaku prinsip-prinsip kerja ilmiah yang mendasarinya, analisis fiksi bukanlah sekedar pembicaraan operatif yang hanya menuntut penjelasan sekilas secara umum dengan data-data yang acak. Secara umum analisis fiksi bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur dan karakteristik hubungan antar unsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil penilaian terhadap fiksi tersebut. Selain itu Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:41) menjelaskan bahwa secara khusus analisis fiksi bertujuan untuk memahami keunggulan sebuah karya fiksi terhadap analisis jika diperinci meliputi kegiatan pembaca, penginventarisasian, pengidentifikasian, penginterpretasian, pembuktian dan pelaporan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang tetap dilakukan untuk semua tujuan analisis fiksi dengan mengemukakan pendekatan dan metode apa saja.

Menurut Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:43)

pendekatan analisis sastra dapat dikelompokkan kedalam empat karakteristik. yakni: (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang diluar karya sastra; (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil itu dengan realita. objektif; (3) pendekatan ekspresif merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai pencipta; dan (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca, sebagai penikmat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan mimesis, untuk meneliti aspek budaya yang meliputi sistem kekerabatan masyarakat Nias dan sistem agama masyarakat Nias yang terdapat di dalam novel *Manusia Langit* Karya. J. A. Sonjaya. Peninjauan terhadap aspek sistem kekerabatan masyarakat Nias dan sistem agama masyarakat Nias tersebut berdasarkan pertimbangan agar masalah yang ditinjau lebih fokus dan tajam. Aspek yang menjadi sudut pandang penulis dalam penelitian ini adalah aspek budaya Nias yang terdapat dalam novel *Manusia Langit* Karya. J. A. Sonjaya.

## 5. Hakikat Kebudayaan

Manusiabukanlah makhluk individu, melainkan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial yang hidup secara tidak berkelompok dan tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat sudah pasti mereka mempunyai

kebiasaan-kebiasaan, tata-tertib, norma-norma yang mengatur dalam masyarakat secara turun temurun. Semua hal yang mengatur dan segala sesuatu dalam masyarakat, yang diturunkan oleh nenek moyang tersebut biasa disebut sebagai kebudayaan.

Menurut Cohen (1992:49), kebudayaan adalah keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari, yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu. Menurut Abdul Syani (1992:45-47), kebudayaan secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu cara hidup pada dalamnya yang selalu berlaku sepanjang hidupnya. Fungsional kebudayaan adalah mengatur agar manusia memahami bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhannya dalam masyarakat. Menurut Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* (dalam Aryandini S, 2000:7), kebudayaan adalah kesatuan yang menyeluruh yang terjadi dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semuanya mampu untuk mengekspresikan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat (2004:9) berpendapat bahwa kebudayaan berdasarkan bahasa Latin *kolere* yang berarti “mengolah dan mengerjakan” terutama mengolah tanah atau bertani. Dalam bahasa Inggris, *culture* adalah sebuah galadaya dan usaha manusia untuk memperoleh lahan. Jadi kebudayaan adalah keseluruhan yang agak sandarkan karya manusia, yang harus disiasakan dengan belajar,

besertakeseluruhandarihasilkaryabudidankaryanyaitu.

Dari pendapatparapakardiatas, kebudayaanadalahhasilkaryamanusia yang terjadidaripengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat-istiadatdansemuakemampuansertakebiasaan yang diperolehmanusiasebagaianggotamasyarakatdandijadikansebagaipedomanhindu p.

a. **WujudKebudayaan**

Koentjaraningrat (2004:5-7)

berpendapatbahwakebudayaanmempunyaitigawujud, terbagiatis:

1. Wujudkebudayaansebagaiisuatukompleksdari ide-ide, norma-norma, peraturandansebagainya,
2. Wujudkebudayaansebagaiisuatukompleksaktivitassertakelakuanberpoladarimanusiadalammasyarakat
3. Wujudkebudayaansebagaibenda-bendahasilkaryamanusia.

Wujudpertamabersifatabstrak, tidakdapatdifoto, diobservasidandidokumentasikan, lokasinyaberada di dalampikiranmasyarakat di manakebudayaanbersangkutanituhidup.Kebudayaan ideal inidapat di sebutadattata-kelakuanatausecarasingkatadatdalamartikhusus, atauadatistiadatdalambentukjamaknya.Sebutantatakelakuanmenunjukkanbahwakebudayaan ideal berfungsisebagaitata-kelakuan yang mengatur, mengendalikandan member arahkepadakelakuandanperbuatanmanusia.Kebudayaan ideal

banyak tersimpan dalam disk, arsip, koleksi microfilm, computer, silinder dan pita computer.

Wujud kebudayaan kedua sering disebut sistem sosial, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain yang selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat-tata-kelakuan. Sistem ini bersifat konkret karena dapat difoto, diobservasi dan dikumentasikan (misalnya, aturan sopan santun).

Wujud ketiga, disebut kebudayaan fisik dan bersifat konkret. Berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Contoh dari wujud kebudayaan yang berupa benda-benda, adalah pabrik baju, computer berkapasitas tinggi, perahu bertangki minyak, candi, kain batik, dan kencing batu.

#### b. Kebudayaan Universal

Para ahli kebudayaan dalam memberikan konsep “kebudayaan” kebanyakan sangat luas dan sangat sempit. Untuk itu, Koentjaraningrat (2004:2) gunakan perlu analisis konsep kebudayaan, perludipecahlagikedalam unsur-unsur terbesar yang terjadik karena pecahan tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” dan merupakan unsur-unsur yang pasti dapat ditemukan dalam semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat kecil desaan maupun dalam kehidupan kompleks di perkotaan. Unsur-unsur kebudayaan universal tersebut adalah: 1)

sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemas yarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.

Menurut Kontjaraningrat (1985:217-223), setiap kebudayaan universal, menjelma ke dalam tiga wujud kebudayaan di atas, yaitu wujud yang berupa sistem budaya, sistem sosial dan unsur-unsur budaya yang bersifat fisik. Sistem religi, misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, sorga dan sebagainya.

Wujud lain, berupa upacara-upacara baik bersifat musiman maupun yang kadang kala, kecuali itu sistem religi juga mempunyai wujud benda-benda suci dan benda-benda religious.

Sistem organisasi kemas yarakatan, mempunyai wujud adat dan aktivitas sosial. Peralatan fisiknya mengenai, sistem kekerabatan, sistem komuniti, sistem pelapisan sosial, sistem kepemimpinan, sistem politik dan sebagainya. Sistem Bahasa, menurut Clunckhohn (dalam Abdul Syani 2002:42), meliputi bahasa lis dan bahasa tulis. Wujud sistem teknologi dan peralatan hidup manusia adalah pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya.

Unsur keseniandapat berwujud gagasan-gagasan, ciptaan-ciptaan pikiran, cerita-cerita, syair yang indah. Wujud lain

darikesenianadalahtindakaninteraksiantarasenimanpencipta, senimanpenyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penontondankonsumenhasilkesenian. Kesenianjugadapatberupabenda-bendaindahyaitucandi, kaintenun, kain batik, benda-bendakerajinan, dansebagainya.Unsurkebudayaan universal sistemmatapencaharian, misalnyaperburuan, ladang, pertanian, peternakan, perdagangan, industri, kerajinan, pertambangandansebagainya.Wujudfisiknyaberupaberbagaperalatan yang merupakanbenda-bendakebudayaan.

## 6. Aspek-aspek Dasar Budaya Nias

### a. Sistem Kekerabatan Nias

#### 1) Garis Keturunan

Menurut Dominiriahulu (artikel tentang kekerabatan masyarakat Nias 2010), suku bangsa Nias mengikuti garis keturunan patrilineal, yaitu mengikuti hitungan hubungan kekerabatan melalui laki-laki. Anak laki-lakimaupun perempuan mengikuti garis keturunan ayah. Apabila anak laki-laki kawin, biasanya tinggal dirumah orangtuanya dalam waktu satu, dua, tiga tahun sampai lahir anak pertama. Tapi, anak perempuan yang sudah kawin harus keluar dari rumah orangtumya mengikuti suaminya.

Suku bangsa Nias yang berasal dari satu garis keturunan disebut *sisambua mado*. Mereka diikat oleh pertalian darah yang

dihitung melalui laki-laki. Setiap nenek moyang dan keluarga keturunannya, memiliki *atia nadu*. Sampai generasi yang kesembilan perkawinan diantara keturunannya dilarang untuk generasi selanjutnya perkawinan diantara keturunannya tidak menjadi masalah lagi.

Hanya saja persyaratan harus dipenuhi yakni; memisahkan *atia nadu* keturunan tersebut dari kumpulan *atia nadu* nenek moyang dan membayar pemisahan itu dengan memotong babi sebesar 4 *alisi*. Babi tersebut diberikan oleh pihak laki-laki. Jadi, dengan terjadinya perkawinan ini berarti kawin dalam lingkungan marga atau *mado* yang sama. Itulah sebabnya di daerah Nias kita jumpai suami/istri yang marganya sama.

## 2) Kelompok Kekerabatan

Kelompok kekerabatan orang Nias terkecil adalah *sangambato* yaitu keluarga batih, tetapi kelompok yang penting adalah *sangambato sebua*, yakni keluarga besar virilokal yang terdiri dari keluarga batih senior ditambah lagi dengan keluarga batih putra-putranya yang tinggal serumah, sehingga berupa sebuah rumah tangga, dan satu kesatuan ekonomis. Gabungan-gabungan dari *sangambato sebua* dari satu leluhur disebut *Mado* (di Nias Utara, Timur dan Barat) atau *Gana* (di Nias Tenggara di Nias, Selatan).

Fungsi kelompok keluarga, dari kedua belah pihak ini, paling menonjol dalam upacara peralihan dari tingkat hidup remaja ketingkat hidup berkeluarga. Jadi, apabila anak *sangambato* tadi terutama anak

perempuan kawin maka yang, banyak memegang peranan ialah keluarga dari pihak suami. Mulai dari awal upacara sampai berakhir, mereka yang menjadi penghubung antara pihak laki-laki dan orangtua perempuan serta yang menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara tersebut. Mereka ini merupakan kelompok kekerabatan yang disebut menurut dekatnya dengan sangambatb tadi. Kelompok keluarga yang paling dekat yaitu yang sekandung dan sepupu dihitung dari garis keturunan pihak laki-laki yang disebut *Iwa*.

Saudara sepupu tingkat kedua disebut *Huwa* dan saudara-saudara tingkat seterusnya disebut *banua*. Dari kelompok kekerabatan banua yang menerima hak dalam upacara-upacara adat ialah *Salawa* dan stafnya. Selain dari kelompok kekerabatan di atas, masih ada satu kelompok kekerabatan 'dari pihak suami yaitu kelompok-kelompok saudara perempuan yang sudah kawin beserta keluarga mereka masing-masing yang disebut *fadono* atau *ono alawe* termasuk keluarga yang mengawini anaknya perempuan.

Fungsi dari *fadono* berbeda dengan *Iwa*, *Huwa* dan *Banua*. Kelompok kekerabatan ini merupakan pekerja dalam upacara yang dilaksanakan oleh *sangambato* tadi. Itulah sebabnya dalam pembagian *urakha* yang menjadi bagian mereka adalah tangan/kedua kaki sebelah muka sebagai lambang kecekatan.

Keluarga dari pihak istri merupakan suatu kelompok kekerabatan yang disebut *uwu*. Jadi dari merekalah sumber hidup

anak-anak *sangambato* itu, hal inilah yang menjadikan derajat *uwu* lebih tinggi kedudukannya dari semua kelompok kekerabatan tadi dan selalu mendapat penghormatan yang tertinggi dari *ngambato* tersebut. Selain itu keluarga yang memberi istri bagi anak laki-laki *sangambato* merupakan satu kekerabatan yang disebut, *sitenga bo'o*. Kelompok ini diundang apabila *sangambato* mengawinkan anaknya, mengadakan pesta kematian atau pesta adat lainnya.

### 3) Sopan Santun Kekerabatan

Semua anggota keluarga dan kerabat boleh saling menyapa, hanya saja cara menyapa dibedakan kepada yang lebih tua, daripada yang lebih muda. Kepada yang lebih tua harus lebih hormat daripada yang lebih muda umurnya. Antara mertua dengan menantunya perempuan dan antara mertua dengan menantunya laki-laki mempunyai hubungan yang erat sama seperti hubungan orangtua dengan anak kandungnya. Demikian juga diantara yang beripar yaitu suami dengan ikri saudara laki-laki istrinya atau istri dengan saudara perempuan suaminya dianggap seperti saudara kandung. Tidak ada garis pemisah antara mereka, boleh bebas berbicara, hanya saja yang muda harus menghormati yang lebih tua. Kelakar diantara kedua kelompok di atas boleh tapi harus dalam batas-batas kesopanan, yang tidak bebas berkelakar ialah antara suami dengan saudara perempuan istrinya.

Kelompok keluarga pihak istri lebih-lebih orangtua atau

saudara laki-laki istri mendapat penghormatan yang lebih tinggi dari kelompok keluarga lainnya. Kalau mereka baru pertama kali datang/berkunjung kerumah saudara perempuannya, mereka harus memotong seekor anak babi minimal satu *alisi*. Tidak ada alasan tidak ada persediaan, harus dicari biarpun berutang. Selain memotong anak babi biasanya pemilik rumah tersebut haruslah memberikan oleh-oleh/bawaan berupa, satu ekor anak babi. Jika tidak dia akan merasa malu terhadap tetangga dan orang sekampungnya apalagi kalau mereka mengetahui kepergiannya itu. Itu sebabnya pihak keluarga istri jarang datang ke rumah anak perempuan, jika dilihatnya anaknya itu masih diperkirakan belum baik jalan hidupnya/sengsara.

Perlu juga diketahui bahwa babi yang disuguhkan sebagai lauk, tidaklah dipotong secara sembarangan, karena yang disuguhkan dari babi itu adalah rahangnya beserta daging yang senyawa dengan rahang tersebut, jerohan atau *alakha* dan beberapa potong daging pahanya serta rusuknya. Inilah makanan penghormatan yang paling tertinggi, karena rahang atau *simbi* merupakan lambang sangkutan atau tempat bergantung. Cara memasak daging babi itu menurut adat hanya direbus saja bersama garam sedikit.

Jika *fadono* atau *onoalawe* yang datang dan baru pertama kali datang atau jika dia telah panen maka ia akan membawa *olowotalmolowo* atau membawa bingkisan makanan berupa daging anak babi yang sudah direbus, nasi dan *afo* atau sirih kemudian ia akan

dijamu dengan memotong seekor anak babi, tetapi yang lebih ditonjolkan untuk disuguhkan yakni kaki babi depan atau tangan babi bersama *simbi*. Tangan melambangkan kecekatan, jadi yang disuruh-suruh. Jika mereka pulang harus diserahkan manu atau ayarn dan satu ekor anak babi bersama bingkisan makanan.

Penghormatan diantara anggota kerabat, orang lain atau tamu haruslah memberi salam yakni *ya'ahowu* disusul dengan penyuguhan *afo* disusul dengan menyediakan minuman dan makanan. Kata *ya'ahowu* di pergunakan saat bertemu dengan siapa, saja yang berasal. dari Nias.

### **b. Sistem Agama Nias**

Menurut Jajang A. Sonjaya dalam bukunya, Melacak Batu Menguak Mitos: Petualangan Antarbudaya, di Nias, 2010. Agama Asli Orang Nias "*Pelebegu*" adalah nama agama asli diberikan oleh pendatang yang berarti "penyembah ruh". Nama, yang dipergunakan oleh pengikutnya sendiri adalah *molohe adu* (penyembah adu). Sifat agama, ini adalah berkisar pada penyembahan ruh leluhur". Meskipun tidak ada, konsep kehidupan setelah kematian menurut versi Pastor Johannes M.H, tapi dalam kepercayaan ini terdapat praktik penyembahan roh-roh leluhur (animisme). Para leluhur itu perlu dikenang, terutama, atas jasa-jasa mereka (Nama Besar dan Kemuliaan). Kepercayaan ini termanifestasi dalam bentuk *adu*. Orang Nias percaya bahwa patung-patung (*adu*) itu akan ditempati oleh roh-roh leluhur mereka, karena, itu harus dirawat

dengan baik.

Menurut kepercayaan umat *pebelegu*, tiap orang mempunyai dua macam tubuh, yaitu tubuh kasar (*boto*) dan tubuh halus. Tubuh halus terbagi dua, yaitu *noso* (nafas) dan *lumo-lumo* (bayangan). Jika orang mati botonya kembali menjadi debu, *nosonya* kembali pada *Lowalangi* (Allah). Sedangkan *lumo-lumonya* berubah menjadi *bekhu* (roh gentayangan). Orang Nias percaya, selama belum ada upacara kematian, *bekhu* ini akan tetap berada di sekitar jenazahnya atau kuburannya. Agar bisa, kembali ke *Teteholi ana'a* (dunia roh), setiap roh harus menyeberangi suatu jembatan antara dunia orang hidup dan dunia orang mati. Perjalanan itu semakin roh itu berjalan jembatannya semakin mengecil bahkan sampai sekecil rambut. Hal itu akan dialami oleh roh-roh yang banyak melakukan kejahatan selama hidupnya. Akhirnya ia akan jatuh dan masuk ke dalam api yang besar tetapi, bila selama hidupnya ia baik, jembatannya tidak menyempit sehingga perjalanan mulus dan sampai ke *Teteholi ana'a*.

Dalam paham agama asli ini, roh tersebut jika sudah sampai ke dunianya, akan melanjutkan kembali hidupnya seperti di dunia ini. Kalau dulu semasa hidup dia seorang raja maka di dunia seberang (*Teteholi ana'a*) juga ia akan tetap menjadi raja dan yang miskin akan tetap miskin di dunia seberang nanti. Dunia *Teteholi ana'a* ini keadaanya "terbalik". Apa yang baik di dunia ini, di sana akan jadi buruk. Maka ada kebiasaan orang-orang Nias bila menitipkan baju dan barang-barang lainnya semua barang itu dirusak. Perbedaan dunia sana dengan dunia sini hanya terletak

pada keadaan "terbalik", yaitu jika di sini siang di sana malam demikian juga kalimat dalam bahasa di sana adalah serba terbalik.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Listarini (2001) meneliti "Nilai-nilai Budaya Masyarakat Jawa dalam novel *Tikungan* Karya Achmad Manif". Hasil penelitiannya adalah untuk memasuki acara upacara perkawinan, seseorang harus memenuhi semua syarat yang telah diterapkan oleh tradisi. Nilai-nilai kegiatan gotong royong (kebersamaan) dalam masyarakat masih terjaga. Masyarakat Jawa terkenal dengan sifat sabar, ulet, *nrima* dalam menjalani hidup.

Roni Chandra (2003) meneliti "Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Tanah Ombak* karya Abrar Yusra". Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai budaya Minangkabau ditinjau dari segi sistem nilai agama pada umumnya sudah jauh melenceng, sementara itu nilai yang berkaitan dengan sistem kekerabatan masih dipegang erat oleh masyarakat yaitu dengan saling menghormati dan memberi perhatian antar sesama.

Suijah (2009) meneliti "Realisasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Novel Pintu Karya Fira Basuki". Hasil penelitiannya adalah (1) masyarakat Jawa sebagian besar beragama islam. Islam di Jawa terbagi dalam dua kelompok, islam santri dan islam abangan atau *kejawen*. (2) sistem kemasyarakatan, dalam novel ini adalah sistem kemasyarakatan yang bersifat norma-norma bersikap dalam kehidupan sehari-hari. (3) sistem kemasyarakatan masyarakat Jawa dipahami

sebagai keluarga besar (*bebrayan agung*), landasan keluarga ini adalah kasih sayang (*sih kinasihan; asih ing sesami*).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada kajian dan objeknya. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang "Aspek Budaya Nias dalam Novel *Manusia Langit* karya J.A. Sonjaya". Ditinjau dari sistem kekerabatan masyarakat Nias dan sistem agama masyarakat Nias.

### **C. Kerangka Konseptual**

Konsep budaya merupakan konsep hidup dan kejiwaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Maksudnya adalah bahwa dalam kehidupan ini budaya menjadi cerminan dari kejiwaan seseorang, sebab budaya yang baik itu tercermin dari sikap dan prilaku yang baik pula, dan semakin baik budaya seseorang dalam kehidupan maka semakin memiliki jiwa yang baik pula orang tersebut di tengah-tengah masyarakat dan semakin tidak baik budaya seseorang dalam kehidupan maka dinilai semakin tidak baiklah jiwa seseorang tersebut dilingkungan masyarakat. Budaya dalam artian tersebut tidak saja dalam artian aspek budaya Nias. Novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya dapat dianalisis melalui telaah budaya Nias.

Pendekatan budaya Nias akan ditinjau dari, aspek budaya Nias dan dari tokoh-tokoh dalam Novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya, yaitu sistem kekerabatan masyarakat Nias dan sistem agama masyarakat Nias.

Kerangka konseptual kajian aspek budaya Nias dalam Novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya.

## **BAB V** **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Manusia Langit* memperlihatkan tokoh cerita yang memiliki nilai-nilai budaya Nias, seperti sistem kekerabatan masyarakat Nias dan sistem agama masyarakat Nias. Kedua nilai-nilai budaya Nias ini, saling mendukung dalam berlangsungnya cerita. Hal ini terlihat di dalam novel, yaitu para tokohnya menggunakan nilai-nilai tersebut dalam berbuat dan bertindak, terutama tokoh Mahendra. Tokoh Mahendra merupakan tokoh utama yang selalu berusaha untuk tegar dalam menghadapi liku-liku kehidupan. Mempunyai sifat sabar, rajin, penyayang bagi setiap anak didiknya, yang di Nias maupun di perguruan tinggi Yogyakarta. Mahendra selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Dengan tidak berputus asa dan berusaha tetap kuat dengan masalah yang ada. Kehilangan orang yang ia cintai menimbulkan rasa bersalah yang besar pada dirinya. Hari-hari yang dilalui Mahendra hanyalah menahan diri dan berharap seperti apa yang diinginkannya. Tokoh Ama Budi dan Sayani merupakan keluarga baru Mahendra di Nias. Sedangkan tokoh Saita adalah gadis Nias yang sangat dicintai Mahendra setelah ia kehilangan Yasmin di Yogyakarta, tapi apa daya cinta meeka tak bisa bersatu karena terhalang oleh adat.

### **B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki satu materi pembelajaran, yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah novel. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

di SMA XII semester I. Kompetensi dasar (KD) yang kedua, menjelaskan unsur-unsur isntrinsik dari pembacaan penggalan novel. Unsur instrinsik meliputi; penokohan, alur, latar serta tema dan amanat. Indikator yang perlu dicapai adalah (a) siswa dapat mengidentifikasi unsur instrinsik novel yang meliputi penokohan, alur, latar, serta tema dan amanat dalam penggalan novel yang dibacakan teman. (b) siswa dapat mencari nilai-nilai budaya yang ada dalam penggalan novel yang dibacakan teman.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang “Aspek budaya Nias dalam Novel *Manusia Langit* Karya J. A. Sonjaya” ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra, terutama untuk memberikan gambaran lebih nyata tentang aspek-aspek dan pesan budaya yang dapat menjadi contoh. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) masih sangat butuh terhadap aspek-aspek dan pesan budaya tersebut yang perlu diteladaninya di dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Saran

Berdasarkan pembahasan masalah serta analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, penulis mengajukan saran kepada pembaca sebagai berikut: **Pertama**, hidup didunia ini hanya sebentar, oleh karena itu berbuatlah kebaikan karena apa yang kita perbuat di dunia akan mendapatkan balasan di akhirat. **Kedua**, dalam hidup bermasyarakat, hendaknya menjunjung tinggi kebersamaan, kerukunan, dan mematuhi norma-norma yang berlaku. Selain itu, dalam bersikap hendaknya memperhatikan tata krama dan menyesuaikan diri dengan waktu, tempat dan konteks. **Ketiga**, untuk mendapatkan keseimbangan dalam hidup dan

ketenangan bathin, manusia harus selalu ingat akan Tuhan, dan mawas diri, memelihara kelestarian atau keindahan dunia dan isinya demi kemakmuran dan kedamaian bumi dan menjaga keselarasan hubungan antara sesama pencipta semesta alam.

## KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan dkk.1997. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chandra, Roni. 2003. "Nilai-nilai Budaya, Minangkabau dalam Novel Tanah Ombak Karya Abrar Yusra". Skripsi. Padang. IKIP.
- Darmono, Supardi Djoko. 1984. *Kesusastaraan Indonesia Modern Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Listarini. 2001. "Nilai-nilai Budaya Masyarakat Jawa dalam novel Tikungan Karya Achmad Manif". *Skripsi*. Padang. IKIP.
- Moleong, Lexi. J. 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa Raya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- OFMCap, P. Johannes Maria Hammerle. 2001. *Asal Usul Masyarakat Nias Interpretasi*. Nias. Yayasan Pustaka, Nias.
- Purba, Andiopenta. 1993. *Teori dan Estetika Sastra*. Jambi: Unja.
- Sonjaya, Jajang A. 2010. *Melacak Batu Menguak Myths: Petualangan Antarbudaya di Nias*. Jakarta: Gramedia.
- Sonjaya, J. A. 2010. *Manusia Langit*, Jakarta: Kompas.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1988. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung, Angkasa Raya.
- Sumardjo, Jakob & Saini Ken. 1998. *Apresiasi Kesusastaraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suijah. 2009. "Realisasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Novel Pintu Karya Fira Basuki". Skripsi. Padang. IKIP.